

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berkomunikasi kita memerlukan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, melalui bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta keinginan. Kita memerlukan pengertian yang sama di dalam mengadakan komunikasi, Pengertian tersebut dapat kita peroleh apabila bahasa yang dipergunakan tidak berbeda. Jika bahasa yang kita pergunakan berbeda, maka kita perlu mengadakan penerjemahan. Karena itu suatu terjemahan dapat dikatakan sebagai alat untuk berkomunikasi.

Penerjemahan ialah alih makna¹ yang berfungsi untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber (Bsu) kepada pembaca atau masyarakat bahasa sasaran (Bsa), fungsi terjemahan ini perlu apabila seseorang ingin mengetahui isi suatu tulisan yang tertulis dalam bahasa lain yang tidak dimengertinya. Dengan kata lain, bahasa asli tulisan tersebut (Bsu) merupakan penghambat baginya untuk mengetahui isi tulisan tersebut, hal ini hanya dapat diatasi dengan adanya suatu terjemahan yang berfungsi sebagai penengah antara Bsu dan Bsa. Oleh karena itu, berdasarkan fungsi tersebut berarti terjemahan perlu diadakan untuk menghilangkan rintangan atau hambatan yang selama ini timbul di antara masyarakat yang berbeda bahasa, misalnya antara bahasa Jepang (BJ) dengan bahasa Indonesia (BI).

¹ Makna di bedakan dengan “arti” yang lebih berorientasi pada pemahaman leksikografi, pada kamus.

Menurut Nida (1966:90-97) dalam menerjemahkan Bsu ke dalam Bsa terdapat lima masalah yang sering dihadapi oleh para penerjemah yang mungkin disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan sistem bahasa dan sistem diluar bahasa antara Bsu dan Bsa. Perbedaan-perbedaan tersebut terdapat di dalam tata bahasa, ucapan, maupun kosa katanya yaitu:

- a. Ekologi (*ecology*), yaitu karena perbedaan alam sekitar yang melingkungi manusia seperti adanya perbedaan jenis makhluk hidup, iklim dan benda-benda yang ada di dunia.
- b. Kebudayaan materiil (*materiil culture*), yaitu semua benda hasil ciptaan manusia dari suatu masyarakat tertentu dalam suatu kebudayaan diterjemahkan ke dalam kebudayaan Bsa yang tidak mempunyai nama-nama benda tersebut. Misalnya saja, *kimono*, yaitu pakaian tradisional yang khas pada masyarakat Jepang. Begitu pula kata *sake*, yaitu minuman alkohol yang hanya terdapat di Jepang. Meskipun kata-kata tersebut dapat diterjemahkan ke dalam BI tetapi terjemahannya belum tentu dapat mengungkapkan seluruh makna yang terkandung di dalamnya. Kesulitan menerjemahkan kata-kata seperti ini disebabkan karena adanya perbedaan kebudayaan materiil yang terdapat di dalam kosa kata antara BJ dan BI.
- c. Kebudayaan sosial (*social culture*), yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tata krama kehidupan suatu masyarakat. Negara Jepang yang modern ternyata mempunyai unsur keanekaragaman budaya. Istilah-istilah yang terdapat di dalam kebudayaan sosial amat banyak, sehingga kita sulit untuk menerjemahkannya. Istilah-istilah sosial budaya yang terdapat di dalam BJ seperti; *Ikebana, Matsuri, Obon, Koinobori*, dan lain sebagainya sulit untuk mendapatkan padanan terjemahannya yang tepat di dalam BI. Hal ini,

disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang kebudayaan sosial yang terdapat antara masyarakat Jepang dengan masyarakat Indonesia.

- d. Religi (*religious culture*), yaitu adanya istilah-istilah di dalam kepercayaan atau agama yang dianut oleh anggota dari suatu masyarakat tertentu. Hal seperti ini dapat membingungkan di dalam menerjemahkannya. Misalnya di Jepang dikenal kata *kami*, kata tersebut jika diterjemahkan ke dalam BI kemungkinan dapat mempunyai arti lebih dari satu, misalnya; Allah, Tuhan dan Dewa. Kata-kata tersebut bagi masyarakat Indonesia mempunyai pengertian yang berbeda. Perbedaan di dalam sistem kepercayaan atau religi inilah yang menyebabkan kata *kami* kadang-kadang terasa kurang tepat jika diterjemahkan ke dalam BI.
- e. Bahasa (*linguistic culture*), yaitu bahwa setiap bahasa itu adalah unik. Di antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain selalu terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal bahasa yang menyangkut bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon.

Di dunia ini tidak ada bahasa yang sama atau sama benar dengan bahasa yang lain, apalagi jika kita melihat di dalam bahasa antara BJ dan BI yang berbeda sekali. Misalnya saja dalam hal pemakaian kata ganti (*daimeishi*) BJ, kita mengenal adanya kata ganti yang berlainan untuk orang ketiga tunggal laki-laki, yaitu *kare* dan orang ketiga tunggal perempuan, yaitu *kanojo* , sedangkan dalam BI yang ada hanya 'dia' untuk kata ganti orang ketiga tunggal baik laki-laki atau perempuan dan jika kita melihat di dalam pemakaian kata ganti orang pertama jamak BJ pada prinsipnya tidak membedakan antara 'kami' dan 'kita' seperti halnya dalam BI jadi harus dilihat konteks kalimatnya. Begitu pula dalam hal kata tanya (*gimonshi*) BJ ada beberapa

kata tanya yang mempunyai sistem yang tidak dimiliki oleh BI. Pada kata tanya tersebut sudah terdapat pola-pola tertentu yang menentukan penggunaannya, contoh:

1. あなたはあしたどこへいきますか。 (JFT:31)

anata wa ashita doko e ikimasuka

‘besok anda akan pergi kemana’

2. ひらがなとかたかなとではどちらがむずかしいですか。 (NJ: 20)

hiragana to katakana to dewa dochira ga muzukashii desu ka

‘yang mana yang sulit di antara tulisan hiragana dan tulisan katakana’

Pada contoh (1) dan (2) kata tanya *doko* dan *dochira* dalam kalimat pertanyaan BJ tersebut diterjemahkan dengan kata tanya ‘kemana’ dan ‘yang mana’ dalam kalimat pertanyaan BI nya.

Karena luasnya masalah yang terdapat dalam suatu penerjemahan yang mungkin disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan sistem bahasa dan sistem di luar bahasa antara Bsu dan Bsa maka dalam membahas penerjemahan BJ ke BI, penulis membahas penerjemahan kata tanya (*gimonshi*) BJ, yaitu *doko* dan *dochira*.

Seperti kita ketahui bahwa pada waktu bertanya biasanya kita menggunakan bermacam-macam kata tanya menurut masalah yang ingin ditanyakan di dalam berkomunikasi. Di dalam BJ terdapat bermacam-macam kata tanya seperti; *nani*, *itsu*, *ikura*, *dore*, *dare*, *doko*, *dono*, *dochira* dan beberapa kata tanya lainnya yang mempunyai cara-cara tertentu di dalam penggunaannya. Diantara kata tanya bahasa Jepang tersebut, kata tanya *doko* dan *dochira* adalah kata tanya yang selalu muncul bersama dengan partikel yang selalu berada di belakang yang dapat terlihat terutama pada buku-buku pelajaran BJ untuk orang asing yang mempelajari BJ.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dikemukakan adalah:

1. Apakah yang di maksud dengan kata tanya (*gimonshi*) *Doko* dan *Dochira*
2. Bagaimanakah penerjemahannya dari kata tanya *Doko* dan *Dochira* sesuai dengan fungsinya sebagai kata tanya (*gimonshi*) dalam BJ ke BI
3. Apakah yang terjadi di dalam penerjemahan kata tanya (*gimonshi*) *doko* dan *dochira* ke dalam BI

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan penerjemahan kata tanya *doko* dan *dochira* serta dengan fungsinya sebagai kata tanya (*gimonshi*) dalam BJ ke BI
2. Mengungkapkan gejala-gejala yang timbul di dalam penerjemahan kata tanya *doko* dan *dochira* dalam BJ ke BI
3. Menggambarkan penerjemahan kata tanya *doko* dan *dochira* dalam kalimat pertanyaan BJ ke BI

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif , yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma,1993:8). Sementara untuk menganalisis data penulis menggunakan

teknik observasi pustaka. Setelah data terkumpul penulis memilah dan mengelompokkan data berdasarkan kategori yang hendak diinterpretasikan. Untuk menganalisis data terkumpul, penulis menggunakan butir data secara detail.

1.5 Organisasi Penelitian

Berdasarkan sistematika penelitian ini dibagi ke dalam empat bab yaitu:

Bab pertama berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan organisasi penelitian. Bab kedua diperkenalkan teori penerjemahan yang didalamnya mencakup jenis dan metode penerjemahan serta proses penerjemahan. Selain itu akan diperkenalkan juga 『疑問詞』 (*gimonshi*) kata tanya yang terdiri dari beberapa sub bab serta akan dipandang dari sudut satuan gramatikal yang mencakup kata dan frase.

Pada bab ketiga akan dibahas kata tanya (*gimonshi*) *doko* dan *dochira* dan hubungannya dengan beberapa partikel yang menyertainya, termasuk juga pergeseran makna dan bentuk dalam penerjemahan. Sedangkan pada bab ke empat berisi kesimpulan yang ditarik dari pembahasan bab tiga serta saran yang mendorong penelitian lebih lanjut terhadap penerjemahan kata tanya bahasa Jepang *doko* dan *dochira* ke dalam bahasa Indonesia. Penulis memilih organisasi penulisan seperti ini dengan maksud agar pembaca memahami alur pikiran penulis dari penelitian ini dengan mudah